

Persepsi Petani Terhadap Program Inseminasi Buatan Pada Ternak Sapi Di Kecamatan Tegalrejo

By Supriyanto Supriyanto

**Persepsi Petani Terhadap Program Inseminasi Buatan Pada Ternak Sapi
Di Kecamatan Tegalrejo**
*The Farmers' Comprehension Of The Artificial Insemination Of The Cattle In
Tegalrejo Sub-District Magelang Regency*

Oleh:
Supriyanto*) dan Ludgerius Roja**)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat keberhasilan IB sangat dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya yaitu pemilihan sapi akseptor, pengujian kualitas semen, akurasi deteksi dan pelaporan birahi yang tepat waktu oleh para peternak serta ketrampilan inseminator (Hastuti, 2008). Namun demikian kunci keberhasilan program IB tergantung pada orang yang memeliharanya.

Persepsi petani terhadap program IB sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal petani. Faktor internal petani yaitu: umur, pendidikan, pengalaman beternak, keberanian mengambil risiko, jumlah kepemilikan ternak dan tingkat pendapatan, sedangkan faktor eksternal yaitu: inseminator dan penyuluh. Akan tetapi yang menjadi fokus penelitian ini, adalah hanya pada faktor internal petani dengan variabel umur, pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah kepemilikan ternak. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis mengangkat judul "Persepsi Petani Terhadap Program Inseminasi Buatan Pada Ternak Sapi Di Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang".

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui: 1. Persepsi petani terhadap program IB; 2. Pengaruh faktor internal petani terhadap persepsi program IB ternak sapi di Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang.

B. Landasan Teori

Penyuluhan adalah sebagai proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan (Mardikanto, 2009).

Peternak sangat berperan penting terhadap ketepatan deteksi birahi dan kecepatannya dalam melaporkan kepada inseminator, sehingga diharapkan inseminator dapat melakukan inseminasi pada waktu yang tepat. Untuk itu peternak perlu mendeteksi birahi ternaknya sehari dua kali (Setbakorluh Jateng, 2012).

Tingkat adopsi dipengaruhi oleh persepsi petani tentang ciri-ciri inovasi dan perubahan yang dikehendaki oleh inovasi di dalam pengelolaan pertanian serta peranan dari keluarga. Inovasi biasanya diadopsi dengan cepat, karena: 1) memiliki keuntungan relatif, 2) sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya, norma

4 agama, pengalaman dan kebutuhannya, 3) tidak rumit, 4) dapat dicoba dalam skala kecil, 5) mudah diamati hasilnya (van den Ban dan Hawkins, 1999).

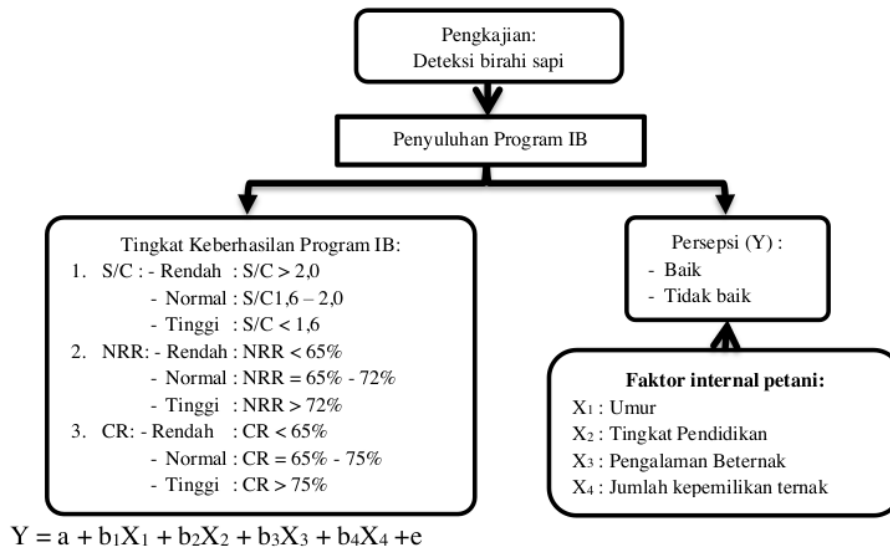
Inseminasi buatan sebagai inovasi merupakan stimulus yang direspon peternak karena inovasi itu sendiri memiliki sifat : keuntungan relatif, kesesuaian dengan keadaan (kompatibilitas), tingkat kesulitan (kompleksitas), dapat dicoba dalam skala kecil (trialabilitas) dan hasilnya dapat dilihat (observabilitas). Persepsi peternak terhadap teknologi IB sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Sirajuddin, dkk. 2014).

Dalam mengevaluasi keberhasilan IB dilakukan penghitungan terhadap angka S/C, NRR, CR dengan rumus sebagai berikut :

Jumlah inseminasi per kebuntingan atau service per conception (S/C) adalah jumlah pelayanan inseminasi yang dibutuhkan oleh seekor betina sampai terjadinya kebuntingan atau konsepsi. Nilai S/C normal berkisar antara 1,6 sampai 2,0 (Feradis, 2010a). Toelihere (1985) berpendapat bahwa, NRR pada ternak sapi normal berkisar antara 65 - 72%. Dijelaskan lebih lanjut oleh Susilawati (2011) bahwa, NRR adalah persentase sapi betina akseptor IB yang tidak kembali lagi birahi selama 20 - 60 hari atau 60 - 90 hari pasca pelaksanaan IB.

Toelihere (1985) menjelaskan bahwa, CR adalah jumlah sapi yang berhasil bunting pada IB pertama melalui pemeriksaan kebuntingan dengan cara eksplorasi rektal pasca IB selama 45-60 hari. Dijelaskan lebih lanjut oleh Febrianthoro dkk. (2015) bahwa, efisiensi reproduksi pada sapi dianggap baik apabila angka kebuntingan (CR) dapat mencapai 65 - 75% dalam suatu populasi ternak, semakin tinggi nilai CR maka semakin subur sapi dan begitu juga sebaliknya.

18 Untuk lebih jelasnya, keterkaitan hubungan antara faktor internal petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah kepemilikan ternak) dengan tingkat keberhasilan program IB dapat di lihat pada Gambar 1.



Gambar. Alur Pikir

Disampaikan dalam seminar nasional pada tanggal 10 Agustus 2017 di STPP Magelang

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka alur pikir yang telah dirumuskan, maka dapat disusun hipotesis, sebagai berikut:

1. Bahwa persepsi petani terhadap program IB diduga baik.
2. Bahwa faktor internal petani diduga berpengaruh signifikan terhadap persepsi program IB, yaitu:
 - a. Umur petani diduga berpengaruh signifikan terhadap persepsi program IB.
 - b. Tingkat pendidikan petani diduga berpengaruh signifikan terhadap persepsi program IB.
 - c. Pengalaman beternak diduga berpengaruh signifikan terhadap persepsi program IB.
 - d. Jumlah kepemilikan ternak diduga berpengaruh signifikan terhadap persepsi program IB.

METODE PELAKSANAAN

A. Lokasi dan Waktu

Lokasi kegiatan Karya Ilmiah Penugas Akhir (KIPA) dilaksanakan di Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. Dilaksanakan selama dua bulan terhitung mulai tanggal 17 April sampai dengan 2 Juni 2017.

B. Bahan dan Alat

Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan KIPA adalah instrumen pengumpulan data, yakni pedoman wawancara/kuisisioner, *folder*, *power point*. Peralatan yang digunakan dalam kegiatan KIPA adalah alat tulis, note book, printer, kamera *Digital 16 Mega Pixel*, LCD proyektor.

C. Jalannya Penelitian

1. Cara Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan melalui dua tahap dengan teknik yang berbeda, yaitu: a. *Purposive sampling* yaitu pengambilan 30 sampel secara sengaja dengan kriteria sebagai berikut: 1) desa yang memiliki kelompok tani ternak sapi; 2) anggota kelompok tani ternak yang memiliki ternak sapi induk lebih dari 1 ekor. b. *Proportional sampling* adalah pengambilan sampel secara proporsi. Kemudian diacak secara sederhana dengan mengundi.

Total populasi kelompok tani ternak sapi berjumlah 60 orang, jumlah sampel yang dibutuhkan 30, oleh karena itu pengambilan sampel dari masing-masing kelompok tani ternak sapi dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{P}{Q} \times N$$

Keterangan:

- n : jumlah sampel dari tiap kelompok tani ternak sapi
 P : jumlah populasi dari tiap kelompok tani ternak sapi
 Q : jumlah seluruh populasi
 N : sampel

Disampaikan dalam seminar nasional pada tanggal 10 Agustus 2017 di STPP Magelang

2. Metode Pengambilan Data

Pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dengan pedoman kuesioner melalui pendekatan individu/angjansana. Wawancara terbuka untuk aspek sikap, sedangkan wawancara tertutup untuk aspek pengetahuan kemudian dilanjutkan dengan observasi untuk aspek keterampilan. Data sekunder dilakukan dengan cara mendatangi dinas terkait.

3. Analisis Data

a. Pengukuran persepsi petani terhadap program IB.

Analisis data menggunakan skor kuartal tengah (Q_2). Persepsi petani dikatakan baik, jika total skor responden \geq skor kuartal tengah, sedangkan persepsi tidak baik jika total skor responden $<$ skor kuartal tengah.

b. Pengaruh faktor internal petani terhadap persepsi program IB.

Pengujian hipotesis untuk mengetahui faktor internal petani diduga berpengaruh signifikan terhadap persepsi program IB, yaitu menggunakan analisa regresi berganda. Rumuskan sebagai berikut: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$. Keterangan: Y (persepsi petani), X_1 (umur), X_2 (pendidikan), X_3 (pengalaman beternak), X_4 (jumlah kepemilikan ternak), a (konstanta), b (kofisien regresi) dan e (faktor lain di luar model)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan IB

Tingkat keberhasilan pelaksanaan IB di Kecamatan Tegalrejo tahun 2014-2016, sebagai berikut: 1. Nilai S/C berkisar antara 1,8 - 1,44 $<$ 1,6 - 2,0, ini tergolong tinggi, artinya tingkat kesuburan sapi tinggi. Nilai S/C normal berkisar antara 1,6 sampai 2,0. Makin rendah nilai tersebut, makin tinggi kesuburan hewan-hewan betina dalam kelompok tersebut (Feradis, 2010 a). 2. Nilai NRR tahun 2014-2016 berkisar antara 69,43 - 79,88% $>$ 65 - 72%, ini tergolong tinggi, dari pendapat ahli. NRR pada ternak sapi normal berkisar antara 65 - 72% (Toelihere, 1985). 3. Persentase CR tahun 2014-2016 berkisar antara 62,43 - 76,52 $>$ 65 - 75%, artinya nilai CR mendekati normal. Efisiensi reproduksi pada sapi dianggap baik apabila angka kebuntingan (CR) dapat mencapai 65 - 75% dalam suatu populasi ternak, semakin tinggi nilai CR maka semakin subur sapinya dan begitu juga sebaliknya (Febrianthoro dkk., 2015).

2. Karakteristik Responden

Umur responden berkisar antara umur 21- 73 tahun. Responden yang berusia antara 21-50 tahun yaitu sebanyak 70%, sedangkan 30% responden berusia lebih da 50 tahun. Umur yang berkaitan dengan kemampuan belajar dan minat belajar. Umur merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi belajar, karena akan berpengaruh terhadap minatnya (Mardikanto, 2009).

Semua responden telah mengenyam pendidikan, dimana jumlah terbanyak adalah yang berpendidikan SD 50%, SLTP 30%, SMA 20%. Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi sistem berpikir, belajar dan tingkat intelektual.

Melalui pendidikan formal dan in formal, petani akan memiliki pengetahuan yang luas dan wawasan sehingga lebih mudah untuk menanggapi sebuah inovasi yang bermanfaat bagi bisnis mereka (Sirajuddin dkk., 2016).

Pengalaman beternak responden sangat bervariasi yaitu mulai dari 4 tahun sampai dengan 45 tahun. Petani yang berpengalaman dalam memelihara ternak 6 pi 20 tahun ke atas sebanyak 56,67%, sedangkan 43,33% kurang dari 20 tahun. Pengalaman akan dapat mengarahkan perhatian warga belajar kepada minat, kebutuhan, dan masalah-masalah yang dihadapi, sehingga pemahaman terhadap pengalaman masa lampau merupakan awal dari proses belajar (Mardikanto, 2009).

Semua peternak memiliki ternak lebih dari satu ekor ini terlihat dari jumlah kepemilikan ternak responden yaitu 2 -5 ekor. Iswandari (2006) menyatakan bahwa, peternak yang memiliki ternak dengan jumlah banyak dan dikelola sendiri akan mempunyai kemauan yang tinggi dalam merespon, memperbaiki usaha tani ternaknya guna meningkatkan hasil dan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

3. Persepsi Petani Terhadap IB.

Persepsi petani terhadap IB merupakan pandangan petani terhadap IB. Distribusi persepsi petani terhadap IB dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Persepsi petani Terhadap IB

Persepsi petani	Jumlah Responden	%	Skor (rata ²)	Kisaran	Skor Quartal 2
1. Persepsi petani terhadap IB					
Baik	23	76,67	90,57	72-97	92
Tidak baik	7	23,33			
2. Persepsi terhadap IB lihat dari aspek ciri-ciri inovasi:					
*Tingkat keuntungan relatif (tujuan/manfaat/kelebihan):					
Baik	28	93,33	41	38-43	41
Tidak baik	2	3,33			
* Kompabilitas/kesuaian:					
Baik	30	100	4	4-5	4
Tidak baik	-	-			
* Tingkat kerumitan:					
Baik	16	53,33	40,70	25-47	44
Tidak baik	14	47,67			
* Hasilnya dapat dilihat:					
Baik	30	100	4,37	4-5	4
17 Tidak baik	-	-			

Sumber: Data Primer Terolah Tahun 2017

Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap program IB ditinjau dari aspek ciri-ciri inovasi, adalah sebagai berikut:

a. Tingkat keuntungan relatif.

Petani mempunyai persepsi baik terhadap IB sebanyak 93,33%, karena: 1) petani telah membuktikan bahwa, melalui pengamatan birahi yang tepat, akurat, kemungkinan terjadi kebuntingan sangat besar, 2) petani menilai bahwa, IB lebih hemat biaya dan tenaga, karena tidak harus pelihara pejantan unggul. Hal ini

Disampaikan dalam seminar nasional pada tanggal 10 Agustus 2017 di STPP Magelang

sesuai dengan pendapat Ma'sum dkk. (2012) menjelaskan bahwa, dengan adanya IB, peternak tidak lagi memelihara pejantan sebagai pemacek, atau setidaknya tidaknya telah banyak berkurang, 3) peternak menilai bahwa, pedet hasil IB memiliki bobot lahir lebih tinggi dan pertumbuhan lebih cepat. Hal ini sesuai pendapat Sirajuddin dkk. (2014) yang mengatakan bahwa, penilaian baik peternak terhadap keuntungan relatif dari IB karena peternak telah melihat ternak hasil IB mempunyai kenaikan berat badan yang cepat.

Sebagian kecil peternak mempunyai persepsi tidak baik (3,33%) terhadap tingkat keuntungan relatif IB, karena: 1) berdasarkan pengalaman peternak bahwa, inseminasi yang dilakukan setelah kelahiran pertama sering gagal/tidak berhasil. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahadi (2008) bahwa, kelemahan lainnya adalah jika sapi yang digunakan untuk pelaksanaan IB adalah sapi keturunan Eropa, maka akan ditemui kendala bahwa setelah keturunan ke-2 (F₂) sapi akan sulit terjadi kebuntingan dalam pelaksanaan IB. 2) peternak pernah mengalami kejadian ternaknya kesulitan melahirkan anak (distokia). Hal ini sesuai pendapat Feradis (2010a) bahwa, akan terjadi kesulitan kelahiran (distokia), apabila semen beku yang digunakan berasal dari pejantan dengan *breed*/keturunan yang besar dan diinseminasikan pada sapi betina keturunan/*breed* kecil. 3) peternak menilai bahwa, kejadian birahi tidak perlu dicatat, cukup diingat saja.

b. Persepsi peternak terhadap tingkat kompatibilitas/kesesuaian.

Semua (100%) petani mempunyai persepsi baik terhadap IB, karena petani menilai IB tidak bertentangan dengan adat kebiasaan dan norma agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Ma'sum dkk. (2012) menjelaskan bahwa, IB tidak bertentangan dengan adat dan kebiasaan masyarakat, serta tidak bertentangan dengan syariat agama, bahkan sapi hasil IB dapat digunakan untuk kepentingan acara adat ataupun keagamaan.

c. Persepsi petani terhadap tingkat kerumitan (*complexity*).

Sebagian besar (55,33%) petani mempunyai persepsi baik terhadap IB, karena petani tidak mengalami kesulitan dalam melakukan pengamatan birahi, prosedur pelayanan IB tidak berbelit-belit, menempatkan sapi dalam kandang jepit atau menyekat sapi untuk IB tidak sulit. Sebagian kecil peternak mempunyai persepsi tidak baik (47,67%) terhadap tingkat kerumitan IB, karena: 1) petani mengalami kesulitan dalam melakukan pengamatan pada alat reproduksi (vulva) dengan cara meraba dan membuka vulva sapi, 2) petani mengalami kesulitan dalam melakukan pencatatan birahi, 3) petani mengalami kesulitan dalam memasukan sapi dalam kandang jepit atau menyekat sapi dengan tali di dinding kandang untuk diinseminasi.

d. Persepsi peternak terhadap hasilnya dapat diamati (*observability*).

Semua (100%) peternak mempunyai persepsi baik, karena peternak telah melihat bahwa, pedet hasil IB memiliki keunggulan yaitu: bobot badan lahir yang lebih tinggi, pertumbuhannya lebih cepat dan harga jualnya lebih tinggi. Hal ini sesuai pendapat Umam dkk. (2012) bahwa, peternak telah melihat ternak hasil IB memiliki bobot badan yang lebih besar dan dipercaya merupakan bibit sapi potong unggul dengan kualitas ternak yang baik sehingga diharapkan harga jualnya lebih tinggi.

5. Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Petani Terhadap Persepsi Program Inseminasi Buatan.

7 Uji koefisien determinasi (R).

Tabel 2. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.893 ^a	.798	.766	.367

a. Predictors: (Constant), Jml_nak_Sapi, Peng_Ternak, Pendidikan, Umur)

Tabel 2. menunjukkan nilai Adjusted R² 0,766 artinya bahwa variabel Y (dependen/persepsi) dijelaskan oleh variabel indenpenden (X₁ = umur, X₂ = pendidikan, X₃ = pengalaman beternak, dan X₄ = jumlah kepemilikan ternak sapi) sebesar 0,798, sedangkan lainnya dapat dijelaskan oleh variabel di luar model.

7 Uji F /Anova.

Tabel 3. Anova

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	13.302	4	3.326	24.710	.000 ^a
Residual	3.365	25	.135		
Total	16.667	29			

a. Predictors: (Constant), Jml_nak_Sapi, Peng_Ternak, Pendidikan, Umur

b. Dependent Variable: Persepsi_Petani

Dil²⁴ dari Tabel 3. (Anova) bahwa, signifikansinya adalah sebesar 0,000 dengan α ($P \leq 0,01$), hal ini dapat diartikan bahwa secara s¹¹ltan/bersama-sama variabel indenpenden (X₁ = umur, X₂ = pendidikan, X₃ = pengalaman beternak, dan X₄ = jumlah kepemilikan ternak sapi) berpengaruh sangat signifikan terhadap variabel denpenden (persepsi peternak).

7 Uji T

Tabel 4. Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	4.025	.668		6.026	.000
Umur	-.313	.077	-.493	-4.042	.000
Pendidikan	.528	.112	.553	4.711	.000
Peng_Ternak	.016	.083	.027	.199	.844
Jumlah_Ternak_Sapi	-.072	.086	-.087	-.841	.408

a. Dependent Variable: Persepsi_Petani

Berdasarkan analisis regresi didapatkan persamaan linear berganda sebagai berikut : $Y = 4,025 - 0,313X_1 + 0,528X_2 + 0,016X_3 - 0,072X_4 + e$. Apabila besarnya variabel independend (X₁ = umur, X₂ = pendidikan, X₃ = pengalaman

beternak, dan X_4 = jumlah kepemilikan ternak sapi) sama dengan nol (0), maka besarnya variabel Y (dependend/persepsi) adalah sebesar 4,025.

1). Umur.

Variabel umur (X1) berpengaruh sangat signifikan (0,000) terhadap variabel Y (dependend/persepsi) dengan α ($P \leq 0,01$). Besarnya koefisien regresi variabel umur (X1) -0,313 berpengaruh secara negatif (-) artinya bahwa umur responden bertambah 1 % akan mengurangi nilai persepsi sebesar -0,313. Hariyani dkk. (2013) mengatakan bahwa, umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan persepsi terhadap hal-hal baru dalam menjalankan usahatani.

2). Pendidikan.

Variabel pendidikan berpengaruh sangat signifikan (0,000) terhadap variabel Y (dependend/persepsi) dengan α ($P \leq 0,01$). Besarnya koefisien regresi variabel pendidikan (X2) 0,528 berpengaruh secara positif (+), artinya peningkatan nilai X2 sebesar 1% akan menambah nilai persepsi sebesar 0,528. Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi sistem berpikir, belajar dan tingkat intelektual. Melalui pendidikan formal dan in formal, petani akan memiliki pengetahuan yang luas dan wawasan sehingga lebih mudah untuk menanggapi sebuah inovasi yang bermanfaat bagi bisnis mereka (Sirajuddin dkk., 2014).

3). Pengalaman beternak.

Variabel pengalaman beternak (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (dependend/persepsi). Hal ini disebabkan karena tingkat persepsi peternak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor selain variabel tersebut. Karena pengalaman beternak yang didapat secara turun temurun dari orang tua, sehingga mereka sulit untuk menerima sesuatu yang baru. Hal ini berbeda dengan pendapat Hariyani (2013) mengatakan bahwa, pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman kita bertambah juga melalui rangkaian peristiwa yang pernah kita hadapi.

4). Jumlah kepemilikan ternak sapi.

Variabel jumlah kepemilikan ternak sapi (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (dependend/persepsi). Hal ini disebabkan karena usaha ternak sapi di Kecamatan Tegalrejo merupakan usaha sampingan. Hal ini sesuai dengan pendapat Murwanto (2008) mengatakan bahwa, peternakan sapi potong rakyat di Indonesia sebagian besar masih merupakan usaha sampingan atau pelengkap usahatani dengan karakteristik utama jumlah ternak yang dipelihara sangat terbatas dan masukan (input) teknologi yang rendah pula.

15

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Persepsi petani terhadap program IB ternak sapi sebesar 76,67% (persepsi baik), 2. Umur dan pendidikan ini sangat berpengaruh terhadap persepsi program IB ternak sapi, sedangkan pengalaman beternak dan jumlah kepemilikan ternak tidak berpengaruh terhadap persepsi program IB ternak sapi.

Disampaikan dalam seminar nasional pada tanggal 10 Agustus 2017 di STPP Magelang

20

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka disarankan untuk meningkatkan persepsi masyarakat petani terhadap program IB ternak sapi, maka perlu ditingkatkan intensitas penyuluhan tentang deteksi birahi ternak sapi.

Persepsi Petani Terhadap Program Inseminasi Buatan Pada Ternak Sapi Di Kecamatan Tegalrejo

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	lppm.unmas.ac.id Internet	110 words — 4%
2	www.slideshare.net Internet	95 words — 3%
3	pustaka.unpad.ac.id Internet	53 words — 2%
4	digilib.unila.ac.id Internet	48 words — 2%
5	tribratanewskarawang.com Internet	48 words — 2%
6	id.123dok.com Internet	48 words — 2%
7	ejournal.unib.ac.id Internet	47 words — 2%
8	repository.unhas.ac.id Internet	40 words — 1%
9	khodijahismail.com Internet	33 words — 1%
10	igopoks.weebly.com Internet	30 words — 1%

Teguh Susilo. "Respons Petani Terhadap Penggunaan Pupuk

11	Bokhasi Feses Ayam Di Sinduagung Wonosobo", Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian, 2016 Crossref	24 words — 1%
12	M. Radi Yusmel, Evo Afrianto, Fikriman Fikriman. "FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN PRODUKTIVITAS PETANI PADI SAWAH DI DESA SELING KECAMATAN TABIR KABUPATEN MERANGIN", JAS (Jurnal Agri Sains), 2019 Crossref	14 words — < 1%
13	journal.uin-alauddin.ac.id Internet	14 words — < 1%
14	eprints.uns.ac.id Internet	14 words — < 1%
15	jurnal.fkip.uns.ac.id Internet	11 words — < 1%
16	digilib.uin-suka.ac.id Internet	11 words — < 1%
17	jurnal.poltekeskupang.ac.id Internet	9 words — < 1%
18	core.ac.uk Internet	9 words — < 1%
19	fr.scribd.com Internet	9 words — < 1%
20	sukmalelana.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
21	pt.scribd.com Internet	8 words — < 1%
22	thesis.umy.ac.id Internet	8 words — < 1%

23

Internet

8 words — < 1%

24

www.contohmakalah.net
Internet

8 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE
BIBLIOGRAPHY OFF

EXCLUDE MATCHES OFF